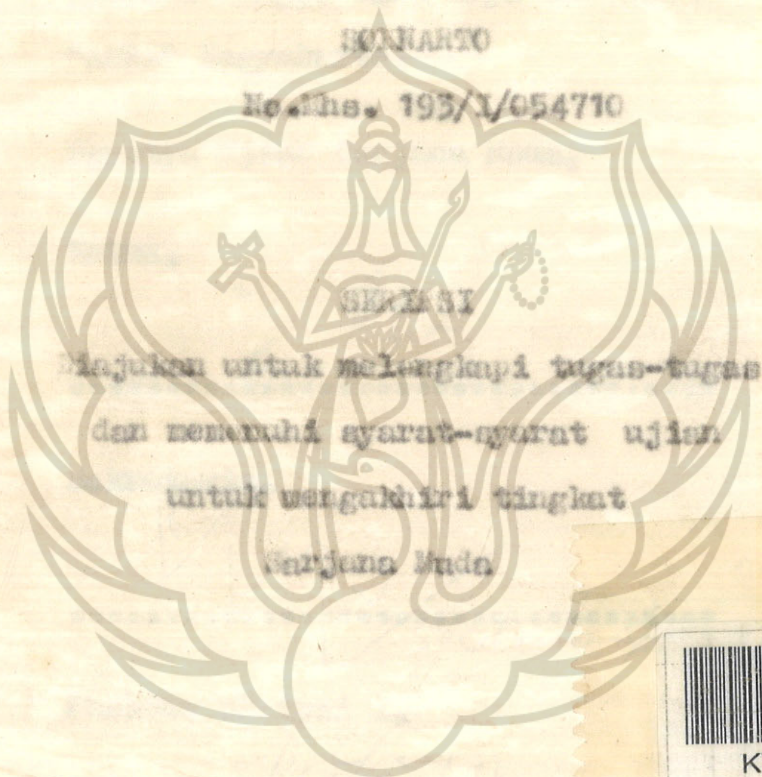


MANUSIA DIMATA PELUKIS-PELUKIS INDONESIA MASA KINI

Oleh:

BONHARTO

No. Abs. 193/X/054710



KT009518

SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA "ASRI"

YOGYAKARTA

Jurusan Seni Lukis

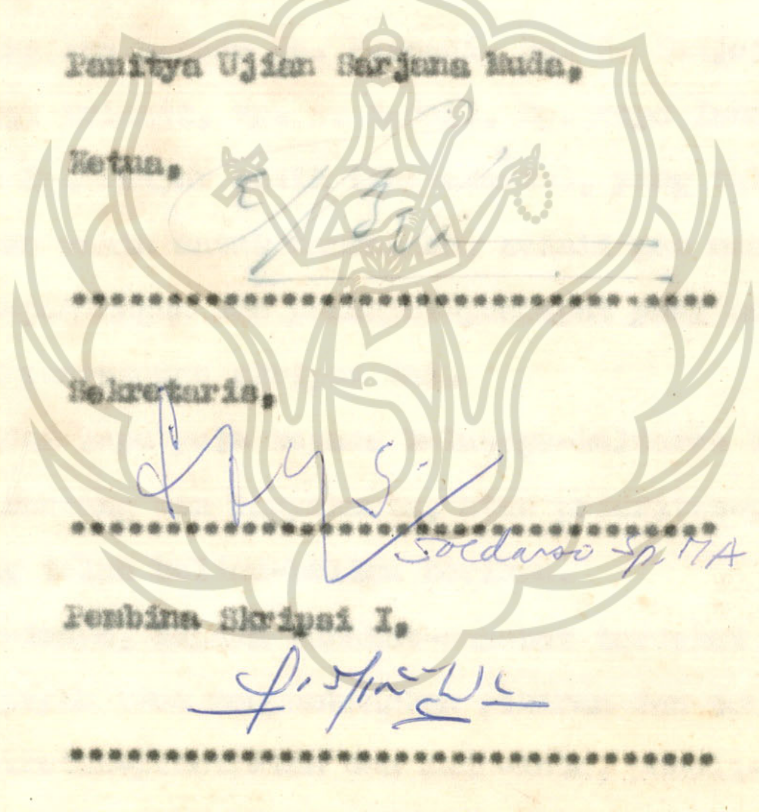
1972

Skripsi ini diterima oleh sidang penguji
Ujian Sarjana Muda, Sekolah Tinggi Seni
Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta, tahun
Akademi 19 ⁷²....., yang diselenggarakan
pada hari ^{Juin}..... tanggal ^{18 Juni 1973}.....

Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia
"ASRI" Yogyakarta.

Panitia Ujian Sarjana Muda,

Ketua,



.....

Sekretaris,

[Signature]

..... *Soldarso Sp. MA*

Pembina Skripsi I,

[Signature]

.....

Pembina Skripsi II,

[Signature]

.....

KATA PENGANTAR

Sebuah keharusan mesti dijalani dengan semangat menyelaruh diatas kekuatan yang tangguh. Hadirnya bantuan-bantuan dari beberapa pihak berupa moril, fasilitas dan materi, telah mengantarkan terselesainya penulisan skripsi ini pada sebuah kelancaran pelaksanaan. Bangkai ucapan terima kasih yang tulus, pertama-tama penulis ucapkan kepada Bapak-bapak Pembina Skripsi, Bapak Ketua Jurusan dan Bapak Kepala Bagian Pengajaran.

Kemudian kepada Bp. Murnadi, Bp. S. Sudjojono (Jakarta), Bp. Srihadi, Bp. A. Nadali, Bp. Poyo Iskandar (Bandung) dan Bp. Padjar Widik (Yogyakarta), yang telah banyak menyediakan waktu untuk wawancara, sekali gus memberikan pandangan-pandangan dan pendapat-pendapat yang sangat berguna bagi penyusunan skripsi ini.

Tidak lupa pula kepada keluarga-keluarga di Jakarta, Lembang, Bandung dan Yogyakarta, atas prioritas-prioritas akrab yang telah belian-belian berikan.

Akhirnya, kepada sahabat-sahabat terdekat yang telah berusaha payah ikat menyumbangkan pikiran dan tenaganya berupa pemotretan-pemotretan dan lain-lain, penulis mengucapkan beribu terima kasih tak bertara.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan Rahmat serta Hidayahnya kepada kita semua, terutana nama-nama yang penulis sebutkan diatas, atas jasa dan budi baik yang penulis terima dan alami.

Penulis

DAFTAR ISI

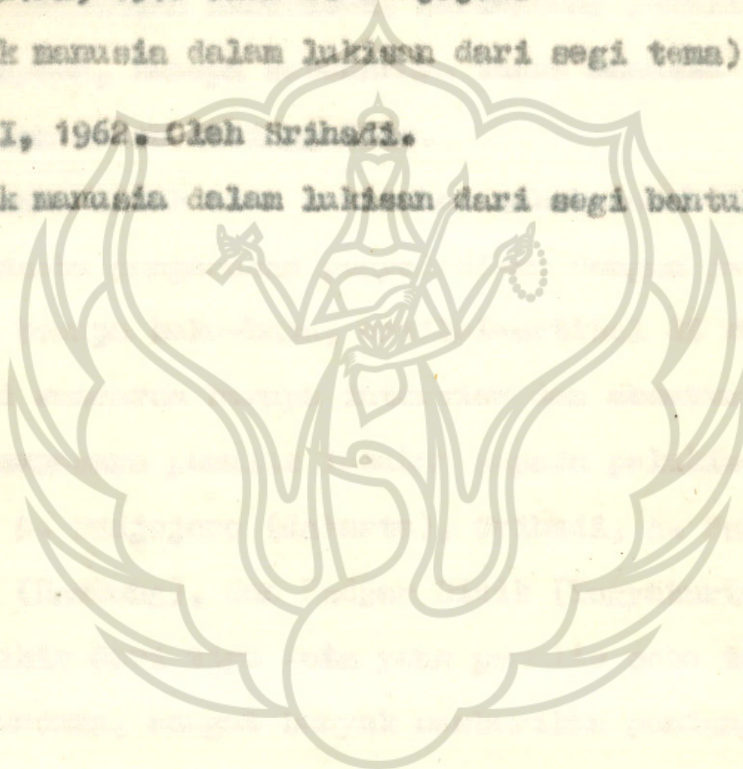
	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
PENDAHULUAN	1
BAB	
I. MANUSIA SEBAGAI SUBYEK LUKISAN	7
Potret	9
Tema	12
Bentuk	15
II. MANUSIA SEBAGAI SUBYEK LUKISAN DALAM TANGKAPAN PELUKIS-PELUKIS INDONESIA MADA KINI	22
B. Sudjojono	22
Kusnadi	27
Popo Iskandar	29
Srihadi	33
A. Sadali	40
Fadjar Sidik	43
III. PENGOLAHAN DATA DAN KESIMPULAN	46
IV. PENUTUP	49
LAMPIRAN WAWANCARA	
BIBLIOGRAFI	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1. Profil CADIS MAJURA 1965 Oleh Soenarto Pr. 19
Koleksi Dr. Rasmargono (Subyek manusia dalam lukisan dari segi potret).
2. HIGH LEVEL, 1970 Oleh S. Sudjojono 20
(Subyek manusia dalam lukisan dari segi tema).
3. PIGUR I, 1962. Oleh Srihadi. 21
(Subyek manusia dalam lukisan dari segi bentuk).



PENDAHULUAN

Perkembangan seni lukis dewasa ini, terutama di ASRI sejauh yang penulis lihat dan amati pada mahasiswa-mahasiswanya sudah amat sedikit jang mengangkat "manusia" kedalam lukisan-lukisannya. Pada umumnya mereka cenderung untuk melukis abstrak. Keadaan seperti tidak seimbang begini, yang lebih kurang berarti betapa kering theme manusia maupun alam pada perhatian mahasiswa, merangsang penulis pada sebuah pertanyaan, kenapa sebenarnya theme manusia (dan alam) seolah-olah sudah ditinggalkan.

Usaha untuk bisa menemukan sebab-sebab tersebut, penulis mencoba mengadakan penyelidikan dengan jalan: library research berupa buku-buku, artikel-artikel di surat kabar ; dan field research berupa interview dan observasi.

Wawancara penulis lakukan kepada pelukis-pelukis: Hsanadi, S. Sujjojono (Jakarta), Srihadi, A. Soedali, Popo Iskandar (Bandung), dan Padjar Sidik (Yogyakarta). Ternyata enam pelukis dari tiga kota yang penulis coba temui dan ajak wawancara, sangat banyak memberikan pandangan serta pendapat-pendapatnya, sekitar masalah "manusia" didalam lukisan-lukisan mereka.

Karena pelukis-pelukis yang penulis temui disini tidak berdiri pada sebuah aliran seni lukis yang sama, dengan demikian semua pendapat serta pandangan yang telah di berikan kepada penulis, senantiasa akan tetap merupakan

uraian atau tanggapan, yang pasti berbeda nafas serta nadanya, meskipun bertolak dari pertanyaan-pertanyaan yang sama. Dengan demikian, skripsi ini pada garis besarnya nanti, akan berisi olahan wawancara-wawancara (yang telah disyahkan dengan tanda tangan sebagai bukti autentik oleh pelukis-pelukis yang bersangkutan, dan penulis sertakan pada halaman akhir pada tiap jilid skripsi ini), ditambah dengan usaha menyimpulkan sebuah tanggapan dari penulis untuk mencari sebab, gerangan apakah, dan bagaimana sebenarnya titik tolak yang mendasari ide-ide mereka didalam melukis, khusus hubungannya dengan "manusia", dan sesuai dengan judul skripsi ini, "Manusia di mata pelukis-pelukis Indonesia masa kini."

Supaya tidak menuju kepada keluasan yang tidak terarah, penulis akan berusaha membatasi pembicaraan, untuk tetap berdiri didalam lingkaran Seni Lukis Indonesia sendiri sebagai tumpuan, sekaligus memilih sederetan nama pelukis sebagai pokok acara penulisan, serta memulainya dari berdirinya PERSAGI, yang merupakan dasar catatan sejarah keberangkatan Seni lukis Indonesia Modern.

Seorang kritikus ternama Kusnadi, telah menyetujui dalam sebuah pernyataannya bahwa pada dasarnya secara global, seni lukis terbagi dalam dua kelompok besar, yakni kelompok figuratif dan kelompok non figuratif.¹

¹Kusnadi, Wawancara, Djakarta, 27 Mei 1972.

Dan memang sebenarnya sejak Impressionisme, kemudian Expressionisme, Fauvisme, Kubisme, Surrealisme, Futurisme, dan Op-Art sekarang, antara lain mengandung dua imajinasi, yang figuratif (berfigur) dan yang abstrak. Dengan tetap berpegangan pada pembagian aliran kelompok tersebut, nilai manusia didalam pengungkapan sering dipandang dari beberapa segi, antara lain segi-segi: potret, thema, bentuk.

- a. Manusia sebagai potret, lebih dahulu mementingkan ketepatan subyek yang dihadapi, terikat oleh model, sebelum mengungkapkan perwatakan dari modelnya.
- b. Manusia sebagai thema, dilaksanakan dengan jalan mengolah subyek yang dihadapi, biasanya bersangkut paut dengan peristiwa dalam kehidupan sehingga hasilnya merupakan olah estetis dengan kebebasan didalam pengexpresian.
- c. Manusia dipandang dari segi bentuk, terutama aspek visual subyek itu yang menarik untuk dilukis.

Ketiga cara memandang manusia dari segi potret, thema dan bentuk tersebut didalam pelaksanaannya, tetap didukung dan didasari oleh banyak hal, antara lain falsafah dan pandangan hidup seniman, sendapan pengalaman lahir dan batin seniman, kemampuan tehnik yang dimiliki, dan kekuatan-kekuatan lain, yang semuanya tadi mencerminkan pribadi dari masing-masing seniman.

Kemudian penulis mengadakan wawancara hanya kepada pelukis-pelukis dari tiga kota, Jakarta, Bandung dan Yogya,

yang menurut hemat penulis merupakan pusat kegiatan seni-rupa di tanah air. Jakarta memiliki pelukis-pelukis yang "tidak sejenis", sedang pelukis-pelukis Bandung dan Yogyakarta kebanyakan berkumpul di lembaga pendidikan meskipun dengan prosentase yang berbeda. Penulis memilih keenam pelukis tersebut diatas karena masing-masing berdiri pada aliran seni lukis yang tidak sama: ada yang impressionistis, expressionistis, semi abstrak dan abstrak; atau dengan perkataan lain ada yang figuratif dan non figuratif. Dari sini penulis mengharapkan adanya pandangan yang berbeda, bahkan kontradiktif tentang manusia sebagai subyek lukisan.

- Kusnadi (Jakarta), penulis lebih condong menyebutnya sebagai seorang kritikus, tetapi meskipun begitu ia tetap seorang pelukis sebab kita bisa menikmati karya-karyanya.

- S. Sudjojono (Jakarta), didunia seni lukis Indonesia ia dikenal sebagai Bapak seni lukis Indonesia Modern, pendiri PERSAGI (1937). Sampai saat ini ia tetap aktif melukis, meskipun usia semakin lanjut, terbukti pada lukisan-lukisan yang bisa kita lihat bergantung hampir di seluruh dinding rumahnya di Pasar Minggu Jakarta. Karena ia didalam melukis menggarap banyak hal dari beberapa segi, maka tidaklah heran bila kita menjumpai karya-karyanya dalam beberapa corak aliran.

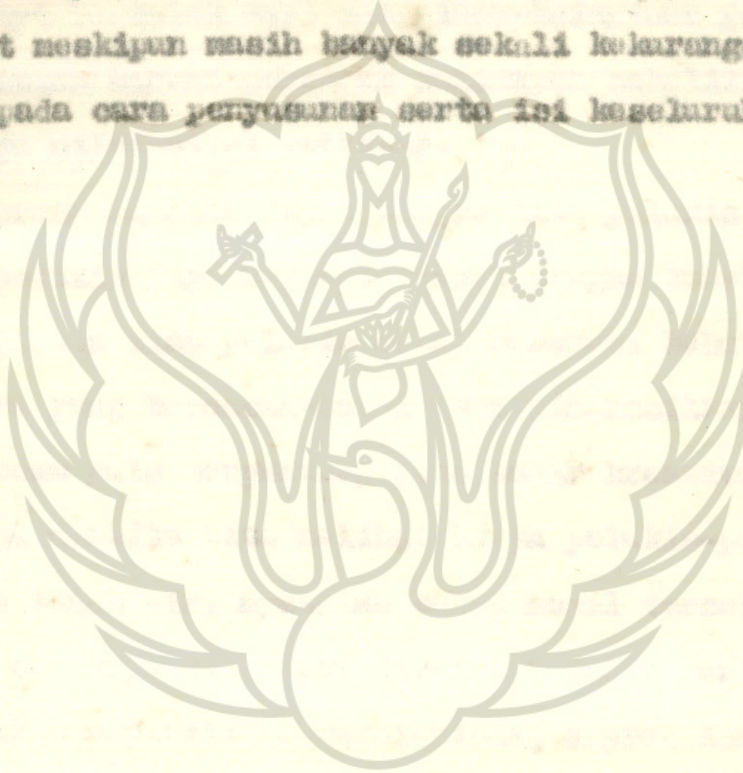
- Srihadi (Bandung), periode-periode lukisannya, banyak bertolak dari sekeliling kehidupan sehari-hari, yang di-

angkat dari banyak segi peristiwanya. Kadang-kadang lukisannya dalam bentuk protes terhadap situasi, karena ia sering merasakan situasi yang tidak berisi norma-norma keseimbangan di lapangan keadilan.

- Popo Iskandar (Bandung), perama kali melukis, menjalani cara pada sebuah aliran, yakni Realisme. Ia melakukan hal ini dengan tekun, dan setelah melewati perkembangan-perkembangan yang telah dialaminya, maka sampailah ia seperti yang sekarang ini bisa kita saksikan, Popo Iskandar dengan semi abstraknya.
- A. Sadali (Bandung), ia adalah seorang pelukis yang memiliki kelainan khas. Karya-karya Sadali telah mewakili ke khasannya, ditambah sebuah pernyataan yang pernah diucapkan mengenai ide-ide yang mendasari penciptaannya, bahwa semua lukisannya sama sekali tidak ada hubungannya dengan hal-hal diluar lukisan-lukisan tersebut, dengan arti lukisan tersebut hadir karena perkembangan yang disebabkan oleh pertemuan antar material lukisan, tanpa sesuatu plan, kecuali hanya sebuah keinginan untuk melukis. Falsafah hidupnya kukuh berdiri dibawah naungan agama yang diyakininya, dimana Sadali adalah seorang pemeluk Islam yang saleh.
- Fadjar Sidik (Yogyakarta), mulai melukis dengan melalui realisme beberapa tahun, lalu abstrak sampai sekarang. Lukisannya tak ada hubungannya dengan manusia. Namun sebenarnya ia menggambarkan rasa manusia yang ada pada dirinya.

Sebagai contoh, kalau manusia dapat menggambarkan air karena ia belum masuk kedalamnya; tetapi kalau ia sudah nyemplang kedalam air yang digambarnya adalah rasa keniran tersebut. Demikian juga tentang manusia, baginya penting bukan menggambarkan manusianya, tetapi rasa kemanusiaan yang ada pada dirinya.

Akhirnya, harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat meskipun masih banyak sekali kekurangan yang terdapat pada cara penyusunan serta isi keseluruhannya.



BAB I

MANUSIA SEBAGAI SUBYEK LUKISAN

Selama mahluk seperti kita ini berpredikat manusia, maka sepanjang hidupnya ia tidak akan lepas dari persoalan-persoalan manusia yang sangat kompleks. Manusia memiliki sifat yang umum yakni kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhanya bertolak dari keinginan-keinginan yang tumbuh dan berkembang karena pengaruh kehidupan sekeliling yang selalu memuja nilai-nilai vertikal.

Seorang manusia dapat berpredikat pelukis. Kebutuhannya akan melukis juga bermacam ragam dengan kebebasan cara yang dijalankannya tiap pelukis untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Cara yang bermacam-macam akan menghasilkan lukisan yang bermacam pula tergantung pada kadar kreativitas masing-masing. Dan apabila kita melihat karya pelukis-pelukis di dunia maupun tanah air, nyatalah bahwa hasil tersebut berbagai macam coraknya dan dapat dibedakan dalam berbagai aliran seni lukis seperti: impressionisme, expressionisme, kubisme, fauvisme, naturalisme, realisme, futurisme, surrealisme, abstrak-expressionisme, pop-art, op-art, dadaisme dan seterusnya.

Dari hasil yang macam-macam tersebut diatas, ide-ide penciptaannya selalu ditandai dengan pelaksanaan dari sebuah mana ia memandang dan mengolah subyek yang akan dilu-

kinya. Subyek yang akan dilukis pada garis besarnya ada dua macam, yakni yang konkrit, artinya ditangkap indera manusia dan yang abstrak, artinya hanya berisi nilai-nilai abstrak yang hanya bisa ditangkap rohani. Subyek konkrit dan abstrak tersebut dapat dipecah lagi menjadi berbagai macam contoh, seperti pohon, batu, bunga, kade, tekstil, kehidupan mimpi, kehidupan, bidang-bidang geometri dan seterusnya.

Dalam hal ini penulis memilih salah satu subyek yaitu manusia sebagai subyek lukisan. Pada "manusia", terdapat dua unsur diatas, yakni yang konkrit berupa keindahan bentuk tubuhnya dan yang abstrak dapat dilihat pada wataknya, nilai-nilai kejiwaannya. Ada berbagai macam pendekatan yang dikerjakan para pelukis terhadap manusia dan hasil pengolahannya sedikitnya dapat disebut tiga macam, yaitu : potret, tema dan bentuk. Pembagian ini tidak berlaku eksklusif karena satu sama lain saling mempengaruhi, atau saling mengisi, artinya: bila kita melihat sebuah lukisan dengan subyek manusia maka dengan melihat prosesnya mungkin lebih tepat disebut tema, tetapi melihat lukisan itu tanpa memperhatikan latar belakang kehadirannya mungkin tepat disebut potret atau bentuk sehingga sebuah lukisan bisa disebut potret dan sekaligus tema (sebagai contoh lukisan Srihadi "Raden Saleh dengan baju seragam baru" boleh dikatakan potret Raden Saleh menurut visi Srihadi, tetapi

ditengok dari latar belakangnya boleh dikatakan sama, tentang sifat-sifat manusia menilai harga diri dan kewibawaan orang dengan memandang atribut-atribut seperti pangkat, kekayaan dan derajat ketarunaan dan bukan karena perbuatan-nya.

Potret.

Pengertian melukis potret disini, penulis batasi pada pengertian melukis dengan menghadapi model. Sebuah lukisan dikatakan potret apabila modelnya berpose, biasanya menghadap pelukis. Umumnya terjadi hubungan yang saling mempengaruhi antara pelukis dengan modelnya. Itulah sebabnya menurut Hamadi, konsentrasi melukis berlaku sejak meminta seorang model untuk dilukis, sebab tanpa konsentrasi perhatian sukar diharapkan dapat menangkap modelnya dengan penuh. Disamping konsentrasi maka teknik yaitu penguasaan terhadap anatomi, komposisi, proporsi, gelap terang dan ketepatan bentuk (sketsa) dan ketajaman didalam menghayati karakter model, semuanya penting dalam hendak menghasilkan potret yang baik.

Lukisan potret dapat realistis, impresionistis atau expressionistis tetapi tidak mungkin abstrak, dengan perhatian lain lukisan potret termasuk figuratif dan bukan non figuratif. Sebaliknya lukisan yang realistis belum tentu juga sebuah potret dalam pengertian sebagai yang penulis sebutkan diatas. Meskipun demikian dapat dibandingkan pe-

ngertian Humadi tentang realisme, menurut hasil wawancara dengan Humadi yang telah penulis sarikan kembali, realisme mempunyai pengertian tertentu, yakni lukisan yang menampilkan bentuk-bentuk wajar dan seringkali dihubungkan dengan manusia sebagai pekerja. Semungguhnya pengertian ini makin dipersempit saja, kalau dipojokkan sebagai aliran yang mengabdikan politik atau ideologi tertentu, dimana bukan mata lagi yang dijangkau, tetapi cara untuk lebih mudah dimengerti karena sama atau dekat dengan bentuk dan warna alam. Selain itu pengertian realisme semakin kabur karena arti literernya menyangkutkan pengertian yang mungkin lebih luas, sedang didalam seni lukis dipersempit dengan penggunaan dalam bentuk dan warna alam. Realisme untuk seni lukis lebih luas dan dalam, dari pada menurut bentuk luar, tanpa diperbolehkan melihat lebih jauh, atau sekedar menurut bentuk dan warna alam. Jadi realisme seolah-olah tidak diartikan lebih luas dari pada pencatatan fakta-fakta yang lebih karang mirip pekerjaan wartawan atau wartawan foto. Kata naturalisme lebih menarik karena arti natur atau alam itu lebih luas dan universal. Maka dengan demikian, kata realisme tidak begitu tepat untuk dihubungkan serta untuk mewakili hasil-hasil lukisan yang mempunyai ciri menggambarkan manusia. Naturalisme ini tetap diperlukan sebagai dasar study dan dasar lukisan yang matang akan mengingatkan atau mendekati nilai karya-karya yang didapatkan dari jaman Renaissance. Pastel-pastel Regas yang in-

pressionistis dan sekaligus merupakan puncak serta mendapat pengakuan seni lukis dunia, maka tidak mungkin kalau Degas tidak menguasai dasar melukis akademis naturalistis. Degas berkata, "supaya belajar dari Italia, snapshot photography dan seni lukis Jepang."²

Lukisan-lukisan Kusnadi figuratif tetapi tidak realistis, ia tidak melukiskan fakta, apalagi semata-mata fakta itu, karena ia berusaha mengungkapkan berbagai segi yang selain berunsur fisik juga persifatan psikologisnya, dalam olahan estetik yang dirasakannya untuk diungkapkan semurni-murninya. Kecuali lukisan-lukisan alam benda, is-terinya, murid-muridnya dan teman-temannya yang dekat.

Yang benar-benar berusaha melukis persis modelnya, bahkan menerima pesanan dari modelnya sering dilakukan oleh Sudjojono. Ia menerima pesanan lukisan potret karena pekerjaan satu-satunya adalah melukis dan sebagai seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab maka konsekwensinya harus bisa mendapatkan hasil untuk menjamin kehidupan keluarganya. Ia menerima pesanan potret adalah dalam hubungannya sebagai kepala keluarga. Itupun selalu dengan perjanjian kepada pemesannya. Misalnya ketika ia harus melukis "potret Ny. Cindar Bumi", setelah ia berusaha menggam-

²Kusnadi, Wawancara, Djakarta, 27 Mei 1972.

barikan modelnya dengan setepat-tepatnya, ia lalu minta ijin untuk membuat back ground, penyelesaiannya pada baju dan lain-lain untuk dilukiskan menurut visinya. Pada Sudjojono disamping menerima pesanan lukisan potret, ia juga melukis potret anak-anaknya yang ia kenal dan perhatikan dan ia cintai, seperti halnya ia juga melukis istetinya yang dicintainya. Sering ia melakukan "kesalahan" yang kemudian dibiarkan apabila menurut visinya semacam "kesalahan" itu malah jadi baik.

Melukis Srihadi tidak pernah dalam lukisan-lukisan yang dipamerkan menampilkan potret. Tetapi ia juga tidak menolak melukis potret. Baginya untuk melukis potret harus kenal baik betul dengan orangnya. Hal ini perlu karena disamping unsur fisik, yaitu kemiripan orang yang akan dilukis, juga nilai-nilai kejiwaan yang akan lebih mudah dicapai jika kita mengenal baik model yang akan dilukis. Lukisannya potret tidak realistis, tetapi impressionistis. Salah sebuah potret yang dikerjakan "Potret Alex Papadimitrou" (1972).

Seperti dikatakan diatas, bahwa lukisan potret bisa expressionistis, dapat penulis sebutkan "Potret diri" Affandi umumnya expressionistis.

Tema

Yang dimaksud tema, penulis coba terjemahkan kedg-

lan sebuah pengertian, yakni persoalan-persoalan manusia, yang condong kepada peristiwa kehidupan. Seorang pelukis menciptakan karyanya, dan bila lukisannya bertolak dari segi tema, jelas erat hubungannya dengan peristiwa-peristiwa yang sangat dekat dengan kehidupan kelompok-kelompok individu.

Hidup merupakan sebuah keharusan, yang mesti dijalani. Karena kita hidup berkelompok dengan manusia lain, pasti dan akan pada setiap saat untuk bersedia mengalami berbagai peristiwa dengan akibat yang bermacam-macam, seringkali akibat-akibat tersebut berupa pengalaman yang menenteramkan dan kadang-kadang tidak jarang pula berbentuk pengalaman yang menggelisahkan, padahal dua akibat tersebut memiliki nilai sentuh yang sangat tajam di tiap dinding rohani manusia, meskipun cara penerimaan pengalaman-pengalaman diatas selalu melalui kepeluan yang berbeda.

Adalah merupakan sebuah kewajiban, apabila Sujojo-no, sebagai pelukis pernah menggambarkan kepincangan yang menyolok lewat kanvasnya. Sebagai cetusan suara bathin manusia, karena tidak bisa menahan perasaan sewaktu menghayati situasi kehidupan, dimana banyak terdapat hal-hal yang sering menggeliskannya, dari pada yang menenteramkan bathin.

Sebuah lukisannya yang berjudul "High Level" bertahun pembuatan 1970, adalah cermin dari sebagian kehidupan

kalangan atas jaman ini. Bahwa sesungguhnya lukisan ini merupakan sebuah sindiran untuk orang-orang yang merasa dirinya besar, sok tahu tentang kesenian, berpura-pura mengerti agar supaya seolah-olah tidak ketinggalan jaman. Hal semacam inilah yang sering membuat sedih perasaan Sudjojono.

Dari sebelah lain, Sudjojono pernah pula melukiskan kehidupan rakyat kecil, dengan lukisan yang berjudul "Kisah suatu hari" (1970). Ia bercerita tentang kehidupan rakyat biasa dengan tokoh seorang montir mobil sebagai seorang kepala keluarga, sedang berjalan beriring sekeluarga. Lukisan "High Level" dan "Kisah suatu hari" tersebut sama-sama diangkat dari segi kehidupan, tetapi dari dua sudut yang berlawanan.

Selanjutnya, bila penulis menyebut sebuah nama Srihadji dan membicarakan lukisannya "Toga-toga hijau", yang oleh sementara orang dikatakan sebagai lukisan protes, adalah bukan maksud dari penulis untuk memperbandingkan "High Level"-nya Sudjojono, tetapi hanyalah akan menunjukkan, bahwa Srihadji pun, pernah mengalami peristiwa seperti yang dialami Sudjojono, yaitu rasa tidak puas terhadap situasi kehidupan yang sedang berlangsung. Empat profil guru besar dengan seragam toga hijau menghadap arah yang sama; cerita disini menggambarkan, antara lain tentang larang kebijaksanaan kondilan, sehubungan dengan meninggalnya seorang mahasiswa IIS, Rene Conrad.

Pada "Desa yang besar", Srihadi berusaha menggambarkan tentang kekecewaan sosial yang padat didalam masyarakat. "Raden Saleh dengan baju seragam baru" dan "Karnaval" adalah karya-karya Srihadi yang mengungkapkan tema, meskipun kenyataannya bisa juga dikatakan sebagai potret yang ekspresionistis. Alasan penulis untuk mengatakan bahwa keduanya sebagai lukisan yang mengungkapkan tema adalah peristiwa-peristiwa yang melatar belakangi terjadinya lukisan-lukisan tersebut.

Bentuk

Pengertian bentuk menurut arti katanya didalam Kamus: susunan dari bagian-bagian, aspek visual, dan "form" daripada suatu hasil seni tidak lain adalah bentuknya, susunan dari bagian-bagiannya, tegaknya aspek visual itu.³ Dengan berpegangan pengertian diatas, maka memandang manusia dari segi bentuk, didalam pelukisan, lebih kurang berarti mengungkapkan susunan dari bagian-bagian aspek visual manusia kedalam kanvas, sesuai apa yang dihadapi, dengan kebebasan didalam mengolah dan menyusun bentuk-bentuk tersebut.

Manusia dipandang dari bentuknya, dengan kata lain bahwa bentuk manusia dapat mengilhami pelukis untuk mengungkapkannya diatas kanvas. Biasanya pelukis-pelukis akan

³ Herbert Read, Pengertian Seni, Terjemahan Soedarmo Sp. M.A., STERI "ASRI" Yogyakarta, Bagian Pertama, 1971, hal. 75.

tertarik kepada bentuk tubuh wanita dalam keadaan telanjang, dengan maksud mempelajari keindahan bentuk tubuh wanita. Meskipun demikian Affandi pernah juga melukis dirinya dalam keadaan telanjang. Ada juga pelukis yang melukis potret seorang model biasanya wanita, karena tertarik bentuk lehernya yang jenjang - katakanlah lukisan itu potret sekali gus bentuk.

Menyinggung wanita yang tidak jarang mengilhami pelukis figuratif mengungkapkannya ke kanvas, sebagaimana disebutkan bentuknya, tetapi juga kecuali itu tentu saja ada hal-hal lain, seperti pernyataan Sudjojono dapat penulis sarikan sebagai berikut:

"Saya mengaguminya dari sikap keibuannya, sifat pengorbanannya, serta kehalusan pribadinya yang kuat dalam bercinta. Disamping itu saya tidak hanya memandang wanita dari bentuk luarnya saja akan tetapi kembali kepada power (kekuatan) manusianya. Seperti yang saudara lihat sekarang, tentang wanita saya lebih sering melukis isteri saya dalam jumlah yang banyak dan berbagai pose."⁴

Lain pula dengan Kusnadi, yang menyatakan bahwa pada wanita ia tertarik akan irama-irama, sfer garis-garis dan kewanitaan memegang peranan yang utama dalam penggambaran kewanitaan. Paling banyak saya melukis gadis kecil, karena unsur-unsur dari irama bebasnya banyak yang ditemukan kenafian (murni). Dengan perkataan lain bentuk gadis kecil yang

⁴ Sudjojono, Wawancara, Djakarta, 10 Djuni 1972.

memiliki unsur-unsur irama yang bebas dan natural lebih menarik perhatiannya untuk melaksanakannya. Dan karena unsur irama yang bebas dan natural itulah maka lukisan Marnadi menjadi impressionistis, artinya ia lebih banyak bekerja dengan perasaannya dari pada mengendalikan ketajaman penglihatan dalam menangkap detail gadis kecil. Kalau bentuk manusia dideformir, dirobah sedemikian rupa, untuk tinggal esensinya saja, misalnya kalutan untuk kepala dengan dua titik untuk mata dan garis untuk bibir kemudian lengan tanpa telapak tangan dan seterusnya, maka lukisan itu dapat kubistis atau dekoratif. Dalam hal ini lukisan Srihadi "Figur" I merupakan salah sebuah contoh.

Dari sedikit gambaran diatas penulis ingin mengemukakan bahwa manusia di mata pelukis-pelukis dapat menjadi sumber penciptaan, sebab lukisan tidak saja karena perjanjian yang saling mempengaruhi dengan model (potret), atau peristiwa sosial dalam kehidupan disekeliling (thema), tetapi juga kegunaan pada bentuk tubuh yang natural, merupakan ciptaan tuhan yang artistik (bentuk).

Sebaliknya, pelukis-pelukis non figuratif seperti A. Sadali dan Padjar Sidik tidak menggambarkan manusia karena lukisan mereka bukan representasi alam termasuk manusia didalamnya, sedang Padjar merasa saking membuat harmoni antara alam dan teknologi sehingga lebih baik membuat bentuk-bentuk sendiri, bentuk-bentuk baru yang bukan peniruan

bentuk-bentuk yang sudah ada.

Kemudian titik tolak penciptaan lukisan abstrak, menurut Rasmadi:

1. Yang menginginkan hasil yang tertuju, diinginkan dengan diarahkan penyusunannya, cukup terarah. Walaupun nenjunpai penemuan tak sengaja dan intuitif sifatnya, dengan perenungan kontemplatif seperti nampak pada hasil-hasil Paul Klee (sempat berharga sebagai ungkapan rohaniiah), pun yang nampak pada karya-karya baik Sudali, Srihadi, maupun Igo Iskandar.
2. Yang diciptakan dengan teratama memberi kegembiraan pada waktu atau selama membuatnya (action painting), yang dilakukan oleh Jackson Pollock misalnya, dimana sebagian karyanya tidak membawakan respect bagi diri Rasmadi, dengan ritmik yang sama dan terulang-ulang, sampai kadang-kadang membosankan.



Profil GADIS MANURA, 1965. Oleh Soenarto Pr.

Koleksi Ir. Kusnargono.

(Subyek manusia dalam lukisan dari segi potret)



HIGH LEVEL, 1970. Oleh S. Sudjojono.
(Subyek manusia dalam lukisan dari segi tema).



FIGUR I, 1962. Oleh Srihadi.

(Subyek manusia dalam lukisan dari segi bentuk).